

## INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM *PODCAST WARUNG KOPI*

### INTERFERENCE OF PHONOLOGY AND MORPHOLOGY OF MAKASSAR LANGUAGE AGAINST INDONESIAN IN *PODCAST WARUNG KOPI*

Siti Fatimah Azzahrah<sup>1\*</sup>, Arief Fiddienika<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Makassar, Indonesia <sup>1,2</sup>

[siti.fatimahazzahrah1707@gmail.com](mailto:siti.fatimahazzahrah1707@gmail.com)<sup>1</sup>, [arieffiddienika@unm.ac.id](mailto:arieffiddienika@unm.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 04 Mei 2024 Direvisi: 12 Juli 2024 Disetujui: 20 Juli 2024  <b>Kata kunci:</b> <i>Interferensi, fonologi, morfologi, Podcast</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud interferensi oleh penutur bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia pada tataran fonologi dan morfologi yang terjadi dalam salah satu episode <i>Podcast Warung Kopi</i> . Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan data yang dikumpulkan merupakan kata-kata yang dicatat setelah mendengarkan <i>Podcast Warung Kopi</i> , bukan data yang merupakan angka. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa penutur sering melakukan kesalahan pada tataran fonologi dan morfologi karena memasukkan unsur-unsur bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia pada tururan mereka. Temuan penelitian tentang interferensi fonologi ini mencakup 22 data yang dibagi menjadi tiga kategori: pengurangan bunyi fonem, penambahan bunyi fonem, dan pergantian bunyi fonem. Interferensi morfologi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 5 data, yang mana interferensi morfologi tersebut terjadi pada tataran afiksasi.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 04 May 2024 Revised: 12 July 2024 Accepted: 20 July 2024  <b>Keyword:</b> <i>Interference, phonology, morphology, Podcast</i>	This research aims to describe the manifestation of interference by Makassar speakers towards Indonesian at the phonological and morphological levels that occurs in one episode of the <i>Podcast Warung Kopi</i> . This type of research is descriptive qualitative, and the data collected are words recorded after listening to the <i>Podcast Warung Kopi</i> , not data that is numbers. As a result of the research, it was found that speakers often made mistakes in phonology and morphology, because they incorporated elements of the Makassar language into Indonesian in their speech. The research findings on phonological interference include 22 data which are divided into three categories: reduction of phoneme sounds, addition of phoneme sounds, and replacement of phoneme sounds. In this study, there were 5 morphological interferences found, where the morphological interference occurred at the affixation level.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat yang berguna untuk kontrol sosial, fleksibilitas, dan ekspresi diri. Salah satu cara untuk menjalin kerja sama dengan orang lain adalah melalui bahasa. Selain itu, bahasa dapat digunakan untuk berdiskusi dan berbagi sudut pandang serta mendiskusikan permasalahan yang dihadapi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Menjadi bahasa nasional merupakan salah satu kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bangsa Indonesia membutuhkan kekuatan pemersatu untuk memfasilitasi interaksi antar kelompok etnis saat perjuangan kemerdekaan. Saat itu, di Indonesia, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu diproklamkan sebagai bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 setelah acara Sumpah Pemuda. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun diawali dengan penetapan ini (Nasution et al., 2022).

Seiring dengan semakin beragamnya aktivitas manusia dari waktu ke waktu, bahasa sebagai media komunikasi mengalami perkembangan. Indonesia merupakan negara multikultural dengan jumlah penduduk yang memiliki suku dan budaya yang beragam. Di Indonesia, setiap suku mempunyai bahasa yang berbeda-beda (Sarnila et al., 2022). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia tersebut ialah bahasa Makassar.

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah yang

digunakan masyarakat Sulawesi Selatan untuk berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat Makassar merupakan suku dengan bahasa dan budaya khas dan merupakan grup etnis suku bangsa. Mereka berada di sepanjang pesisir selatan daerah Sulawesi Selatan. Selain suku Bugis, masyarakat Makassar juga tinggal di bagian selatan pulau Sulawesi. Baik orang bugis maupun orang Makassar termasuk rumpung bangsa Melayu. Dibandingkan dengan suku Melayu lainnya, masyarakat Makassar dikenal dengan sifat keras, dan memiliki bahasa sendiri dengan berbagai dialek yang digunakan dalam kehidupan kebudayaan dan adat istiadatnya (Abrar et al., 2022)

Seiring berjalannya waktu, bahasa kian berubah. Sudah ada sejumlah bahasa baru yang digunakan di berbagai daerah, yang menyebabkan terjadinya bilingualisme di sana. (Anam & Turistiani, 2022). Karena manusia dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa, baik itu bahasa ibu atau bahasa asing yang dipelajari sebagai bahasa kedua, maka terdapat perbedaan bahasa yang digunakan di suatu daerah, hal ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat di sana kurang fasih berbahasa Indonesia. Di mana pun, di antara banyaknya suku dan budaya di Indonesia, dapat ditemukan penggunaan berbagai ragam bahasa atau versinya. Keanekaragaman bahasa mengacu pada penggunaan banyak bahasa. Mengingat keberagaman suku, ras, dan peradaban yang ada di Indonesia, dapat dikatakan bahwa negara ini mempunyai banyak penutur bahasa yang berbeda-beda (Dana Handika et al., 2019). Keberagaman bahasa ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya kedwibahasaan atau bilingualisme. Peristiwa interferensi terjadi karena

bilingualisme ini tidak selalu berfungsi persis sesuai dengan kaidah bahasa sasaran (Rachmawati et al., 2023).

Kesalahan berbahasa, sering disebut sebagai interferensi bahasa, muncul ketika seorang bilingual tidak mampu membedakan aspek dari dua bahasa yang ia kuasai. Bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) saling dipengaruhi ketika bilingual atau orang multibahasa berinteraksi. Jika semakin banyak bilingual menggunakan kedua bahasa tersebut, maka intensitas saling mempengaruhi akan semakin kuat. Hal ini menunjukkan sejauh mana kedua bahasa tersebut digunakan untuk saling mempengaruhi pada mereka yang menggunakan B1 dan B2 saling bergantian satu sama lain. Bilingualisme dan interferensi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan dua bahasa—bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu—hal tersebut sekurang-kurangnya mencirikan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dikuasai, dan bahasa kedua juga sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pertama. Hal-hal seperti ini bisa mengganggu dan menimbulkan interferensi bahasa (Syamsinar, 2017).

Interferensi banyak terjadi di kalangan masyarakat, interferensi sering terjadi seiring dengan pesatnya kemajuan media dan teknologi. Orang-orang yang dengan mudah mengakses ke internet dapat dihadapkan pada beragam bahasa dan konten, yang dapat berdampak pada penggunaan bahasa dan keterampilan komunikasi mereka. Masyarakat dapat dengan mudah membuat berbagai jenis konten pada

platform yang tersedia berkat teknologi dan media yang memudahkan akses internet. Saat ini, salah satu platform media sosial yang sering digunakan masyarakat adalah YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai media sosial dibandingkan media lainnya dalam mencari informasi, ataupun sebagai media hiburan. Menarik untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan media sosial tersebar luas, masih banyak penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari standar formal (Mulyanto & Aina, 2023). Hal tersebut tidak jarang ditemukan dalam media sosial. YouTube kini sudah menjadi hal yang marak di masyarakat. Seakan-akan YouTube menggeser saluran dan televisi lokal dalam menemani kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai macam video YouTube yang banyak ditonton, termasuk *Podcast*. Tren yang populer di Indonesia saat ini adalah konten *Podcast* yang tidak hanya dalam format audio tetapi juga dalam bentuk video yang dibagikan di media sosial (Qura et al., 2022). *Podcast* adalah file audio digital yang direkam, kemudian diunggah ke internet untuk dinikmati orang lain. Pendengar dapat memilih apa yang mereka perlukan dengan mengunduh file audio tersebut langsung dari perangkat atau mengirimkannya ke perangkat media portabel seperti pemutar MP3. *Podcast* adalah media yang sangat fleksibel karena tersedia sesuai keinginan, memungkinkan pendengar memilih tema dan waktu yang paling sesuai untuk mereka. Saat *Podcast* pertama kali muncul, *Podcast* hanya terbatas pada file audio. Namun seiring perubahan zaman dan untuk menyesuaikan kebiasaan dunia modern, *Podcast* menjadi audio visual atau video, dan YouTube menjadi

platform untuk membagikannya (Apreno et al., 2023).

Salah satu *Podcast* paling populer saat ini adalah *Podcast Warung Kopi* atau biasa disebut dengan “*PWK*”, yang mana dipandu oleh Praz Teguh. *Podcast* ini di tayangkan di media sosial YouTube. Lebih dari satu juta orang yang menonton di hampir setiap episodenya. Adanya antusias dari *viewers* tersebut menunjukkan daya tarik unik dari *Podcast* ini. Pembawa acara *Podcast* ini adalah salah satu hal yang menarik penyampaiannya yang lucu dan kocak, mampu menarik perhatian dan tawa penonton hingga membuat mereka terhibur saat menontonnya. Selain itu, Praz Teguh dalam *Podcast*nya juga melakukan percakapannya dengan narasumber tanpa menggunakan naskah. Alhasil, percakapan di *Podcast*nya tampak lebih santai dan menarik karena tidak terpaku pada skrip.

Dalam *Podcast Warung Kopi ini*, dalam salah satu episodenya terdapat dua narasumber yang merupakan penutur bahasa Makassar, yaitu Arif Suryadi Brata dan Adi Surya. Mereka berasal dari Makassar yang menetap di Jakarta. Karena mereka yang bukan asli penduduk Jakarta, alhasil saat mereka bercakap terkadang terdapat bunyi bahasa yang berbeda dengan bahasa baku Indonesia. Bisa dilihat sendiri pada salah satu tayangan *Podcast Warung Kopi* tersebut, dalam bercakap mereka menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, di tengah-tengah ujarannya terkadang terdapat bunyi ujaran yang biasanya bunyi ujaran tersebut di sebutkan dalam bahasa asli daerah mereka, yaitu bahasa Makassar. Meski identitasnya tidak terlalu tinggi, namun terdapat sejumlah penyimpangan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia di

*Podcast* ini yang berujung pada interferensi bahasa. Kesalahan terjadi pada tataran fonologi dan morfologi yang mana dipengaruhi oleh adanya gangguan interferensi. Munculnya kesalahan tata bahasa akibat penggabungan komponen bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa fungsi bahasa tersebut belum sepenuhnya baik.

Penggunaan media Youtube sebagai sumber data mengenai interferensi fonologi dan morfologi pernah dilakukan oleh Pratiwi & Indrawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Youtube Korea Reomit”. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini, meneliti interferensi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar dalam *Podcast*. Jadi, selain perbedaan bahasa yang diteliti, juga terdapat perbedaan pada platform komunikasi yang dianalisis dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan pemahaman tentang bagaimana interferensi fonologi dan morfologi yang biasa terjadi oleh penutur bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan mengenai adanya interferensi bahasa dalam *Podcast Warung Kopi*, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud interferensi fonologi oleh penutur bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam *Podcast Warung Kopi* ?

2. Bagaimana wujud interferensi morfologi oleh penutur bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dalam *Podcast Warung Kopi* ?

Dari rumusan masalah di atas jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud interferensi fonologi dan morfologi oleh penutur bahasa Makassar dalam *Podcast Warung Kopi*. Setelah menyelesaikan tujuan artikel ini, diharapkan peneliti dapat mengambil manfaat dari pengetahuan baru mengenai penyimpangan bahasa berupa interferensi yang sering terjadi di masyarakat namun jarang disadari karena dianggap sebagai hal yang lumrah.

#### **METODE**

Penelitian ini secara khusus membahas tentang interferensi fonologi dan morfologi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar dalam *Podcast Warung Kopi*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta perilaku mereka yang dapat diamati (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dan berkonsentrasi pada desain penelitian analisis konten, guna mendukung proses kajian topik ini.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah mengenai bagaimana wujud interferensi fonologi dan morfologi terhadap bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar. Menyimak dan mencatat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Mahsun (

Dalam Wulandari & Utomo, 2021) menyebut teknik ini sebagai metode simak, yaitu cara meneliti objek dengan menyimak suatu bahasa dalam video untuk menyediakan data perolehan. Adapun proses pengumpulan data dengan mencatat kemudian dituangkan dalam bentuk tertulis untuk mendokumentasikan informasi yang terdapat pada suatu objek penelitian dikenal dengan teknik catat.

Teknik simak dan catat dengan tidak ikut berpartisipasi di dalamnya yaitu dengan cara melakukan penyimakan terhadap tuturan (Anam & Turistiani, 2022) dalam percakapan narasumber dari salah satu episode dalam *Podcast Warung Kopi* yang dipandu oleh Praz Teguh, yaitu Arif Suryadi Brata dan Adi Surya. Kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan interferensi bahasa dijadikan sebagai data penelitian. *Podcast Warung Kopi* yang tayang di aplikasi YouTube merupakan sumber data penelitian dalam penelitian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Interferensi Fonologi**

Interferensi fonologi adalah peristiwa di mana penutur menyisipkan bunyi-bunyi bahasa lain ketika mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa (Kuwing, 2017). Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologi pengurangan huruf, interferensi fonologi penambahan huruf, dan interferensi fonologi pergantian huruf. Berikut ini beberapa data yang telah diperoleh mengenai interferensi fonologi pada salah satu episode dalam *Podcast Warung Kopi*, yang akan dianalisis dan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

a. Pengurangan Fonem

Penutur Makassar dalam penelitian ini mengubah beberapa bunyi ketika berbicara bahasa Indonesia, seperti pengurangan bunyi [h], [g], [i], dan [k], seperti terlihat pada data di bawah ini :

- 1) Suda di Jakarta  
Suda → [Suda<sup>h</sup>]
- 2) Saya air puti saja  
Air puti → [Air puti<sup>h</sup>]
- 3) Perna kerja di gedung  
Perna → [Perna<sup>h</sup>]
- 4) Seola-ola tidak ada yang terjadi  
Seola-ola → [Seola<sup>h</sup>-ola<sup>h</sup>]
- 5) Pembatas jalan di tenga-tengah  
Tengah-tengah → [tengah<sup>h</sup>-tengah<sup>h</sup>]
- 6) Dia jatu ini atau bagaimana?  
Jatu → [Jatu<sup>h</sup>]
- 7) Orang tua dia marai  
Marai → [Marai<sup>h</sup>]
- 8) Kasih kembali kasiang  
Kasiang → [Kasi<sup>h</sup>han]
- 9) Nda usah merenda bang  
Merenda → [Merenda<sup>h</sup>]
- 10) Selebinya orang yang nonton ngantuk  
Selebinya → [Selebi<sup>h</sup>nya]

Pengurangan fonem [h] terjadi pada peristiwa tutur pada data-data di atas. Dari data tersebut, pengurangan fonem [h] terjadi di akhir kata (apokop), dan juga ditengah-tengah kata (sinkop). Contoh, perhatikan kalimat “Suda di Jakarta” dari tuturan Adi Surya salah satu narasumber, pada data (1). Pada tuturannya, pengucapan *suda* oleh Adi Surya menunjukkan pengurangan fonem pada akhir kata. Berdasarkan tuturannya, kata dasar dari *suda* adalah *sudah* dalam bahasa Indonesia. Fonem [h] seharusnya tidak boleh dihilangkan dalam bentuk yang semestinya. Sedangkan pada data (7) dan data (8) merupakan pengurangan fonem ditengah kata. Pada data (7) terdapat tuturan “Orang tua dia marai”,

Pada tuturan tersebut terjadi proses pengurangan fonem di tengah kata dalam pengucapan *marai*. Kata tepat dari *marai* adalah *marahi* dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat adalah *marahi* dengan tidak menghilangkan fonem [h]. Adapun pada data (8) terdapat tuturan “Minta tolong kasih kembali kasiang” Kata tepat dari *kasiang* adalah *kasihan* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata *kasiang* juga mengalami interferensi penambahan fonem [g] diakhir.

11) **Bemana** caranya

Bemana → [Baga<sup>i</sup>mana]

Kata *bemana* mengalami interferensi yang mana seharusnya merupakan kata *bagaimana*. Akan tetapi terjadi interferensi pengurangan fonem [g], [a], dan [i] di huruf tengah kata, dan pergantian fonem dari fonem [a] menjadi fonem [e] pada kata *bagaimana*. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata *bagaimana* berubah menjadi *bemana*.

12) Saya **bale'** kanan

Bale' → [Bali<sup>k</sup>]

Kata *bale'* mengalami interferensi yang mana seharusnya merupakan kata *balik*. Akan tetapi terjadi interferensi pengurangan fonem [k] di huruf akhir kata, dan pergantian fonem dari fonem [i] menjadi fonem [e] pada kata *balik*. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata *balik* berubah menjadi *bale'*.

13) Betul karena **lembe'**

Lembe' → [Lembek]

Pada kata *lembek*, penutur mengurangi fonem [k] saat mengucapkannya, sehingga menjadi *lembe'*.

- 14) **Massu'**nya jantungnya yang dia lupa bang

Massu' → [*Maksud*]

Kata *massu'nya* mengalami interferensi yang mana seharusnya merupakan kata maksudnya. Akan tetapi terjadi interferensi pengurangan fonem [d] di huruf akhir pada kata maksud, dan juga penambahan fonem [s] di tengah kata. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata maksud berubah menjadi *massu'*.

- 15) Biar **tida'** lupa bang

Tida' → [*Tidak*]

Pada kata *tidak*, penutur mengurangi fonem [k] saat mengucapkannya, sehingga menjadi *tida'*

- 16) Untung manajer ku ini **bae'** sama saya

Bae' → [*Baik*]

Terdapat kata *bae'* yang mengalami interferensi. Pada kata *bae'* seharusnya merupakan kata *baik*. Akan tetapi terjadi interferensi pengurangan fonem [k] di huruf akhir kata. Selain itu, terjadi pergantian fonem dari fonem [i] menjadi fonem [e]. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata *baik* berubah menjadi *bae'*.

- 17) **Sapa** yang kau bikinkan kemarin itu

Sapa → [*Siapa*]

Terdapat kata *sapa* yang mengalami interferensi. Pada kata *sapa* seharusnya merupakan kata *siapa*. Akan tetapi terjadi interferensi pengurangan fonem [i] di setelah huruf [s]. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata *siapa* berubah menjadi *sapa*.

- 18) **Rumaku sampe** jembatan → [*Rumahku sampai Jembatan*]

Terdapat kata *rumah* dan *sampai*, saat mengucapkan kata *rumah* penutur mengurangi fonem [h], sehingga menjadi *ruma*. Sedangkan pada kata *sampai* penutur mengurangi fonem [i] di akhir kata tersebut. Selain itu, kata *sampai* juga mengalami pergantian fonem dari fonem [a] menjadi fonem [e]. Sehingga dari yang seharusnya adalah kata *sampai* berubah menjadi *sampe*.

Interferensi pengurangan fonem pada data di atas dibagi menjadi dua kategori, yaitu sinkop dan apokop. Tindakan menghilangkan satu atau lebih fonem di tengah kata disebut sinkop. Di sisi lain, apokop adalah penghapusan satu atau lebih fonem dari akhir sebuah kata (Akhyaruddin et al., 2020).

Berdasarkan semua data yang dihimpun tentang interferensi fonologi berupa pengurangan fonem dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa Makassar yang di mana dulu dalam percakapan mereka menggunakan logat Makassar dalam pembicaraannya sehari-hari, maka saat mereka berbicara mereka seringkali terbawa logat bahasa Makassar dengan menghilangkan fonem di beberapa kata saat berkomunikasi. Dari data yang ditemukan fonem yang sering di hilangkan ialah fonem [h] dan fonem [k]. Berdasarkan hasil analisis dalam salah satu episode *Podcast Warung Kopi* ini, yang mana narasumber dalam *Podcast* tersebut adalah penutur asal dari Makassar yaitu Arif Suryadi Brata dan Adi Surya, tampak mereka sering mengucapkan kata-kata dengan menghilangkan fonem [h] di akhir kata ketika berbicara. Selain fonem [h], mereka juga sering menghilangkan

fonem [k] pada akhir kata dan memakai tanda baca apostrof (‘) di akhir sebagai pengganti fonem [k] yang di hilangkan. Adanya peristiwa interferensi ini dikarenakan kebiasaan dari penutur yang berasal dari Makassar tersebut yang terkadang menghilangkan fonem di beberapa akhir kata (Akhyaruddin et al., 2020).

#### b. Penambahan Fonem

Penambahan bunyi fonem merupakan jenis interferensi fonologi yang kedua. Empat data ditemukan yang termasuk dalam bentuk interferensi dalam *Podcast Warung Kopi* ini yaitu:

19) Praz Teguh : Itu kamu yang bikin ?

Adi Surya : **Iyak** → [Iya]

Pada kata *iya*, penutur menambahkan fonem [k] di akhir kata saat mengucapkan kata tersebut, sehingga menjadi *iyak*.

20) Dia pergi **belli** sayur → [Dia pergi beli sayur]

Pada kata *beli*, penutur menambahkan fonem [l] lainnya di setelah huruf [l], sehingga huruf [l] pada kata tersebut menjadi double sehingga menjadi *belli*.

**Data 18** : Rumaku sampe **jembatang** → [Rumaku sampai Jembatan]. Pada kata *jembatan*, penutur menambahkan fonem [g] di akhir kata saat mengucapkan kata tersebut, sehingga menjadi *jembatang*.

**Data 8** : Minta tolong kasih kembali **kasiang** → [Minta tolong kasih kembali kasihan]  
Pada kata *kasihan*, selain mengurangi fonem [h], penutur

juga menambahkan fonem [g] di akhir kata saat mengucapkan kata tersebut, sehingga menjadi *kasiang*.

Penambahan fonem merupakan interferensi pada tataran fonologi, yaitu kecacauan suatu bahasa disebabkan oleh bahasa lain yang dalam hal ini dipengaruhi oleh bahasa Makassar. Interferensi penambahan fonem bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata. Kajian ini mengungkap adanya interferensi fonologi penambahan fonem dari beberapa data yang telah ditemukan. Data di atas menggambarkan di mana tuturan bahasa Makassar mempengaruhi tuturan bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penambahan fonem dalam tuturan tersebut. Pada penelitian ini kesalahan fonologi terjadi pada awal dan akhir kata. Semua itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (Dalam S et al., 2022) yang menyatakan bahwa paragoge adalah penambahan fonem pada akhir kata, dan epentesis adalah penambahan fonem pada tengah kata.

#### c. Pergantian Fonem

Selain pengurangan dan penambahan fonem, jenis interferensi fonologi lainnya adalah pergantian fonem, yaitu yang mana fonem dari suatu bahasa secara tidak sengaja menggantikan fonem yang termasuk dalam kata-kata dari bahasa atau dialek lain. Dalam penelitian ini ditemukan 4 data yang menunjukkan interferensi pergantian fonem, yaitu:

21) Tukang **poto copy** → [Tukang foto copy]

Terdapat kata *poto copy*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, di mana



seharusnya penutur mengucapkan *foto copy*, akan tetapi terjadi interferensi pergantian fonem, yaitu pergantian dari fonem [f] menjadi fonem [p].

22) **Iye** betul → [*Iye betul*]

Terdapat kata *iye*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, di mana seharusnya penutur mengucapkan *iya*, akan tetapi terjadi interferensi pergantian fonem, yaitu pergantian dari fonem [a] menjadi fonem [e].

**Data 18** : Rumaku **sampe** jembatan → [*Rumahku sampai Jembatan*]. Terdapat kata *sampe*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, di mana seharusnya penutur mengucapkan *sampai*, akan tetapi terjadi interferensi pergantian fonem, yaitu pergantian dari fonem [a] menjadi fonem [e]. Selain itu *sampe* juga mengalami pengurangan fonem [i] di akhir. Sehingga yang seharusnya adalah kata *sampai* menjadi *sampe*.

**Data 11** : **Bemana** caranya → [*Bagaimana caranya*].

Terdapat kata *bemana*, pelafalan pada kata tersebut terdapat kesalahan, di mana seharusnya penutur mengucapkan *bagaimana*, akan tetapi terjadi interferensi pergantian fonem, yaitu pergantian dari fonem [a] menjadi fonem [e]. Selain itu kata *bagaimana* juga mengalami pengurangan fonem [g], [a] dan [i] di tengah. Sehingga yang seharusnya

adalah kata *bagaimana* menjadi *bemana*.

Dari kumpulan data-data di atas menunjukkan adanya interferensi pergantian fonem akibat adanya perbedaan pengucapan dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan tuturan penutur bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Makassar yang dikenali dari adanya perubahan fonem dalam tuturan mereka.

### Interferensi Morfologi

Ilmu yang mempelajari pembentukan kata disebut dengan morfologi. Salah satu subbidang linguistik ialah interferensi dalam bidang morfologi. Pembentukan morfem dengan imbuhan harus dibentuk sesuai dengan pedoman penggunaan bahasa Indonesia. Ia hadir antara lain dalam pembentukan kata dengan imbuhan (afiks). Kata-kata dalam suatu bahasa dibentuk dengan menambahkan imbuhan dari bahasa lain. Misalnya dalam bahasa daerah. Penerapan istilah bahasa Indonesia seperti tertabrak, terjebak, kecil, dan mahal. termasuk contoh-bentuk interferensi yang ditimbulkan oleh dialek Jakarta dan Jawa yang menjadi imbuhan yang digunakan. Bentuk baku yang sebenarnya adalah terlalu mahal, terlalu kecil, terjebak, dan tertabrak (Rusdiarti, 2020).

Interferensi morfologi yang diamati dalam penelitian ini berupa imbuhan bahasa Makassar yang ditambahkan pada kata dasar bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan dalam *Podcast Warung Kopi*, teridentifikasi fenomena interferensi kata dasar bahasa Indonesia yang mengandung imbuhan bahasa Makassar. Kalimat-kalimat berikut ini merupakan data

yang ditemukan pada salah satu episode dalam *Podcast Warung Kopi* mengenai interferensi yang terjadi ketika kata dasar bahasa Indonesia diberi imbuhan bahasa Makassar. Dari data yang ditemukan jenis interferensi yang ditemukan merupakan kesalahan penutur dalam menggunakan afiksasi.

1) Saya bilang, **mengantukko**?

Mengantuk-ko → [*kamu mengantuk?*]

Imbuhan bahasa Makassar dengan enklitik *-ko* yang berarti kata ganti orang kedua tunggal (kamu), diintervensi dengan kata dasar bahasa Indonesia *mengantuk* pada pembentukan kata sehingga timbul kata *mengantukko*. Oleh karena itu, "Kamu mengantuk" adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata *mengantukko* seharusnya tertulis "Kamu mengantuk" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

2) **Kenapako** tadi?

Kenapa-ko → [*Kamu kenapa*]

Imbuhan bahasa Makassar dengan enklitik *-ko* yang berarti kata ganti orang kedua tunggal (kamu) diintervensi dengan kata dasar bahasa Indonesia *kenapa* pada pembentukan kata sehingga timbul kata *kenapako*. Oleh karena itu, "Kamu kenapa?" adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata *kenapako* seharusnya tertulis "Kamu kenapa?" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

3) **Pulangmako** ! tidak kamu bawa hpmu

Pulang-mako → [*Pulang saja kamu*]

Pada kalimat yang diinterferensi penutur bahasa Makassar, kata dasar *Pulang* + akhiran *-ma -ko* mempunyai arti memerintah dan mempertegas kata dasar dalam data ini yang mana terdapat akhiran *-ma* disisipkan oleh klitik *-ko*. Oleh karena itu, "Pulang saja kamu!" adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata "*Pulangmako!*" Seharusnya tertulis "Pulang saja kamu!" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

4) **Sekira** kau mau **marahika**

Se-kira → [*Saya kira*]

Marahi-ka → [*Marahi saya*]

Imbuhan bahasa Makassar *-se* yang terletak di awal kata, berarti kata ganti orang pertama tunggal (saya) yang berposisi sebagai subjek, diintervensi dengan kata dasar bahasa Indonesia "*kira*" pada pembentukan kata sehingga timbul kata *sekira*. Oleh karena itu, "Saya kira" adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata "*sekira*" seharusnya tertulis "Saya kira" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

Sedangkan pada kata "*marahika*" Imbuhan bahasa Makassar dengan enklitik *-ka* yang terletak di akhir kata juga berarti kata ganti orang pertama tunggal (saya) diintervensi dengan kata dasar bahasa Indonesia *marahi* pada pembentukan kata sehingga timbul kata "*marahika*". Berbeda dengan kata "*sekira*" sebelumnya, enklitik *-ka* pada kata marahika ini menjadi objek dari kata dasar *marah*. Oleh karena itu, "Marahi saya" adalah

kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata "marahika" Seharusnya tertulis "marahi saya" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

5) **Mauko** tidak?

Mau-ko → [kamu mau]

Imbuhan bahasa Makassar dengan enklitik *-ko* yang berarti kata ganti orang kedua tunggal (kamu) diintervensi dengan kata dasar bahasa Indonesia "Mau" pada pembentukan kata sehingga timbul kata *mauko*. Oleh karena itu, "Kamu mau?" adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata "mauko" Seharusnya tertulis "Kamu mau?" karena setiap morfem dalam kalimat ini dapat berdiri sendiri.

Interferensi bahasa yang berfokus pada proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar suatu kata disebut interferensi morfologi jenis afiksasi. Meskipun ada banyak macam afiksasi dalam bahasa Indonesia, namun awalan (prefiks), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran) merupakan tiga jenis yang paling sering digunakan. Imbuhan yang muncul di awal kata disebut prefiks. Imbuhan yang disisipkan pada kata dasar atau diletakkan di tengah kata disebut dengan infiks. Sedangkan Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata.

Ada beberapa imbuhan atau afiksasi pada sebuah kata yang menyimpang diucapkan oleh penutur dalam salah satu episode *Podcast Warung Kopi*, di mana pembicara menyisipkan imbuhan dari bahasa Makassar ke dalam kata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis interferensi afiksasi

yang ditemukan, yaitu interferensi prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Pada interefensi prefiks ditemukan pada data 4 yang telah di sajikan sebelumnya, yaitu imbuhan *-se* pada kata "sekira". Sedangkan interferensi sufiks terdapat pada data 1, 2, 3, 4, dan 5, yaitu penggunaan enklitik *-ko* pada kata "mengantukko", "kenapako", "mauko", sufiks *-ma* yang disisipi enklitik *-ko* pada kata "pulangmako!", dan enklitik *-ka* pada kata "marahika".

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap percakapan Arif Suryadi Brata dan Adi Surya dalam *Podcast Warung Kopi*, lebih banyak ditemukan interferensi morfologi berupa sufiks (akhiran), yaitu akhiran *-ko*. Yang mana merupakan kata ganti kedua tunggal yang berarti "kamu" dalam bahasa Indonesia.

Kedua pembicara yang sama-sama berasal dari Makassar ini yang melakukan kesalahan tata bahasa tersebut karena lingkungan sosialnya. Kebiasaan kedua penutur yang sering menggunakan dialek Makassar ini tetap ada meski menetap di Jakarta karena perbendaharaan kata bahasa Indonesia mereka tidak seluas bahasa Makassar.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijawab maka menghasilkan simpulan sebagai berikut:

- a. Dalam *Podcast Warung Kopi* memuat 22 wujud interferensi fonologi yang ditujukan pada bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar. Dari 22 data tersebut, 18 data merupakan interferensi berupa pengurangan bunyi fonem, 4 data merupakan penambahan bunyi fonem, dan 4 data merupakan penggantian bunyi fonem.
- b. Lima data menunjukkan bagaimana penutur Makassar mengintervensi

bahasa Indonesia secara morfologi dalam *Podcast Warung Kopi*. 5 kumpulan data tersebut adalah kesalahan yang merupakan interferensi pada tingkat afiksasi. 1 data merupakan interferensi berupa prefiks (awalan), dan 5 data merupakan interferensi berupa sufiks (akhiran).

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap percakapan narasumber yang merupakan asal Makassar dalam *Podcast Warung Kopi*, banyak ditemukan pengurangan fonem pada tataran interferensi fonologi. Sedangkan pada tataran morfologi lebih banyak ditemukan interferensi morfologi yang berupa sufiks (akhiran), yaitu akhiran -ko.

Kedua pembicara yang sama-sama berasal dari Makassar dalam *Podcast* tersebut melakukan kesalahan tata bahasa karena lingkungan sosialnya. Penutur bahasa Makassar yang di mana dulu dalam percakapan mereka menggunakan bahasa Makassar dalam pembicaraannya sehari-hari, maka saat mereka berbicara mereka seringkali terbawa unsur bahasa Makassar. Dari hasil penelitian dalam *Podcast Warung Kopi* lebih banyak ditemukan interferensi pada tataran fonologi dibanding morfologi. Hal ini karena kebiasaan kedua penutur yang sering menggunakan bahasa asalnya. Meski menetap di Jakarta, logat makassar mereka tetap ada. Hal ini karena kebiasaan mereka yang lebih sering menggunakan dialek Makassar serta perbendaharaan kata bahasa Indonesia mereka tidak seluas bahasa Makassar.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas disarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Bagi penutur bahasa Makassar maupun bahasa daerah lain yang

berbicara dengan bahasa Indonesia, penting untuk meningkatkan kesadaran akan interferensi fonologi dan morfologi ini. Pembicara dapat lebih fokus pada penggunaan yang tepat jika mereka menyadari pola umum interferensi.

b. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempelajari lebih jauh tentang pola interferensi fonologi dan morfologi berbagai bahasa daerah dalam percakapan bahasa Indonesia. Unsur-unsur yang mempengaruhi interferensi fonologi dan morfologi juga dapat ditelaah lebih mendalam pada penelitian selanjutnya. Hal ini dapat membawa pada pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik interferensi fonologi dan morfologi yang dilakukan penutur Makassar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abrar, M., Daeng, J., Raya, T., Parangtambung, K., & Makassar, U. N. (2022). *Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*.
- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*.
- Anam, M. M., & Turistiani, T. D. (2022). Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Podcast Cerita Kampung Halaman Episode 1001 Coffe Shop di Yogyakarta. *Bapala*, 9.
- Aprono, R., Basuki, R., & Noermanzah, N. (2023). Struktur Percakapan Podcast Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier Dalam Menangani Covid-19. *Diksa* :

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.33369/diksa.v9i1.21671>
- Dana Handika, K., Km Sudarma, I., & Nym Murda, I. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368.
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (the Phonological Interference of Malay Pattani Language in Using Indonesian Language of Thai Students At the University of Muh. *Mabasan*, 11(1), 32–45.
- Mulyanto, A., & Aina, I. I. N. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Pada Judul-Judul Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 319.  
<https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18530>
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197–202.  
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>
- Pratiwi, J. D., & Indrawati, D. (2022). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Indonesia pada Youtube Korea Reomit. *Sapala*, 9(01), 143–153.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45768>
- Qura, U., Ibrahim, N., Yanti, P. G., & Baadilla, I. (2022). Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 351.  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>
- Rachmawati, A., Khasanah, I., & Sukmawan, S. (2023). Interferensi Fonologi Pelafalan Bahasa Jawa oleh Penutur Bahasa Jepang dalam Kanal Youtube. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i1.17080>
- Rusdiarti, S. R. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- S, S., Amir, J., & Azis, A. (2022). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(2), 148–154.  
<https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.40517>
- Sarnila, S., Tolla, A., & Akbar, A. (2022). Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia:(Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 202–213.  
<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/196>
- Syamsinar. (2017). *Interferensi Morfologi Bahasa Makassar pada Penggunaan Bahasa Indonesia*

*Ranah Perfilm-an (Studi Kasus Film Uang Panaik Karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia). 1–55.*

Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video "Trik Cepet Jawab Soal

Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>